BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perilaku sosial adalah perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia, namun perilaku ini tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini terbentuk dari proses interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Masa remaja memang merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana mereka sedang mencari identitas dan membentuk pola pikir mereka. Interaksi dengan lingkungan sosial dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku dan pandangan dunia remaja.Menurut Mayasari (2019) Pada masa remaja, mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh eksternal karena mereka sedang mencoba memahami dunia di sekitar mereka dan membentuk pandangan mereka tentang norma, nilai, dan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Kehadiran berbagai model peran, termasuk tokoh panutan, dapat mempengaruhi bagaimana mereka membentuk identitas dan perilaku mereka.

Menurut Sitepu (2022) penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang bisa di anggap tidak sesuai serta melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum dan agama atau juga bisa disebut dengan perilaku abnormal. Perilaku abnormal tersebut juga sering dikaitkan dengan patologi

sosial. Faktor-faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan media massa dapat memainkan peran dalam perkembangan perilaku sosial dan penyakit sosial. Terkadang, kurangnya pengawasan, kurangnya pemahaman nilai-nilai yang baik, dan tekanan dari lingkungan sekitar bisa berkontribusi pada terbentuknya perilaku yang dianggap menyimpang. Penting untuk menerapkan pendidikan yang baik, memfasilitasi pembicaraan terbuka tentang nilai-nilai dan etika, serta memberikan dukungan emosional kepada remaja selama masa perkembangan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku mereka, serta membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam menghadapi pengaruh eksternal yang mungkin negatif.

Keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, dan interaksi sosial anak. Namun, ada situasi di mana kehadiran orang tua tunggal dapat membawa tantangan dan dampak yang kompleks pada perkembangan anak. Kehidupan dalam keluarga orang tua tunggal dapat memiliki berbagai konsekuensi terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek psikologis, emosional, dan sosial. Beberapa anak mungkin mengalami perasaan kehilangan, ketidakstabilan, atau kebingungan karena ketiadaan salah satu orang tua. Ketidakseimbangan tanggung jawab dan peran dalam keluarga juga bisa mempengaruhi dinamika hubungan anak dengan

orang tua yang tersisa. keluarga orang tua tunggal dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi trauma atau stres yang berkaitan dengan perpisahan atau perceraian orang tua. Mereka mungkin juga lebih rentan terhadap masalah sosial, psikologis, dan bahkan perilaku yang tidak sehat. Menurut Trianingsih (2020) setiap anak adalah individu yang unik, dan respon mereka terhadap situasi keluarga yang sulit bisa berbeda-beda. Ada anak-anak yang dapat mengatasi tantangan ini dengan dukungan yang tepat, baik dari orang tua yang tersisa, keluarga yang lebih luas, atau dukungan profesional jika diperlukan. Dalam mengatasi dampak negatif, pendekatan yang komprehensif dan berfokus pada kesejahteraan anak perlu diterapkan. Ini bisa mencakup dukungan emosional, pendidikan tentang perasaan dan pengelolaan emosi, serta menghadirkan peran model yang positif dalam kehidupan anak. Dukungan keluarga yang luas, teman sebaya yang positif, dan interaksi positif dengan lingkungan sosial juga penting untuk membantu anak berkembang secara sehat dan seimbang.

Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan adanya sikap kurang peduli dari orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja, termasuk perilaku remaja yang berpotensi menjadi abnormal. Lingkungan keluarga yang penuh konflik, kekerasan, kurangnya perhatian, dan dukungan emosional yang

kurang bisa berkontribusi pada munculnya masalah perilaku sosial pada. Hal ini juga terjadi di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Disana banyak anak remaja yang mempunyai latar belakang dari keluarga dengan orangtua bercerai, yang memiliki perilaku abnormal karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuannya. Dengan hal itu mereka melampiaskan kesedihannya dengan melakukan beberapa perilaku abnormal seperti minum minuman keras, adanya remaja wanita yang merokok, sering bepergian tengah malam, kurangnya sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Perilaku Abnormal Remaja Pada Keluarga Dengan Orangtua Bercerai Di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku abnormal remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai dalam melakukan perilaku abnormal di KelurahanKlemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk perilaku abnormal yang dilakukan remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai dalam melakukan perilaku abnormal di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu gambaran bahwa perilaku abnormal remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai dapat dikendalikan dan dihindari.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai motivasibahwa perilaku abnormal remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai dapat dikendalikan dan dihindari.

b. Bagi Orang Tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang perilaku abnormal remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai dan membuat para remaja

mampu mengontrol agar tidak melakukan hal yang merugikan dirinya maupun orang lain.

c. Bagi peneliti, Proses dan hasil dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan masukan yang berharga bagi perkembangan keadaan sosial, terutama dalam hal memahami dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan cakupan dalam penelitian ini adalah langkah yang bijak untuk menjaga fokus dan mendalamkan analisis terhadap topik yang diteliti. Dalam kasus penelitian ini akan berfokus pada perilaku abnormal remaja pada keluarga dengan orangtua bercerai. Dalam hal ini orang tua yang tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya yang menyebabkan anakberperilaku abnormal seperti mabuk, remaja perempuan merokok, berperilaku kasar kepada orang tua di Kelurahan Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.